

# **SKRIPSI**



## **PERANAN LABORATORIUM FORENSIK CABANG MAKASSAR DALAM PENYELESAIAN KASUS NARKOTIKA DI PARE-PARE**

**OLEH  
ISMAIL  
B 111 09 500**

**BAGIAN HUKUM PIDANA  
FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**HALAMAN JUDUL**

**PERANAN LABORATORIUM FORENSIK CABANG  
MAKASSAR DALAM PENYELESAIAN KASUS NARKOTIKA  
DI PARE-PARE**

**OLEH:  
ISMAIL  
B 111 09 500**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Tugas Akhir dalam rangka penyelesaian studi sarjana  
pada Bagian Hukum Pidana  
Program Studi Ilmu Hukum

**FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

### **PERANAN LABORATORIUM FORENSIK CABANG MAKASSAR DALAM PENYELESAIAN KASUS NARKOTIKA DI PARE-PARE**

Disusun dan diajukan oleh

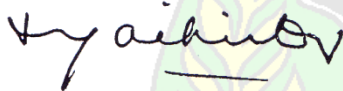
**ISMAIL**

**B 111 09 500**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang Dibentuk dalam  
rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana  
Bagian Hukum Pidana Program Studi Ilmu Hukum  
Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin  
Dan Dinyatakan Diterima

#### **Panitia Ujian**

**Ketua**



**Prof. Dr. M. Syukri Akub, S.H.,M.H**

NIP. 195708011985031005

**Sekretaris**



**Kaisaruddin Kamaruddin, S.H.**

NIP. 196603201991031005

**A.n. Dekan**

**Wakil Dekan Bidang Akademik,**



**Prof. Dr. Ir. Abrar Saleng, S.H.,M.H.**

NIP. 19630419 198903 1003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : **Ismail**

No. Pokok : **B 111 09 500**

Bagian : **HUKUM PIDANA**

Judul Skripsi : **Peranan Laboratorium Forensik Cabang Makassar  
Dalam Penyelesaian Kasus Narkotika di Pare-Pare**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, 2 Oktober 2013

Pembimbing I



**Prof. Dr. M. Syukri Akub, S.H.,M.H**  
NIP. 195708011985031005

Pembimbing II



**Kaisaruddin Kamaruddin, S.H.**  
NIP. 196603201991031005

## **PERSETUJUAN MENEMPUIH UJIAN SKRIPSI**

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : **Ismail**

No. Pokok : **B 111 09 500**

Bagian : **HUKUM PIDANA**

Judul Skripsi : **Peranan Laboratorium Forensik Cabang Makassar Dalam  
Penyelesaian Kasus Narkotika di Pare-Pare**

Memenuhi syarat dan disetujui untuk diajukan dalam ujian skripsi sebagai ujian akhir program studi.

Makassar, Oktober 2013

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Prof. Dr. Ir. Abrar Saleng, S.H., M.H.**  
NIP. 19630419 198903 1 003

## **ABSTRAK**

**Ismail (B 111 09 500). Peranan Laboratorium Forensik Cabang Makassar Dalam Penyelesaian Kasus Narkotika Di Pare-Pare, dibimbing oleh H.M.Syukri Akub, dan Kaisaruddin K.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan laboratorium forensik cabang makassar dalam mengungkap kasus narkotika di pare-pare. dan untuk mengetahui apa sajakah yang menjadi faktor penghambat laboratorium forensik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Forensik Cabang Makassar dan Kantor Kepolisian Resor Pare-pare. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi Data Primer sebagai data utama yaitu data mengenai jumlah barang bukti yang diperiksa di Laboratorium Forensik Cabang Makassar. Data Skunder merupakan data pelengkap atau pendukung terhadap data utama yang meliputi, buku-buku, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Berdasarkan hasil analisis fakta dan data yang ada, maka Penulis mengambil kesimpulan yaitu : A.)Laboratorium forensik pada umumnya sudah dapat dikatakan sangat efektif dilihat dari peranannya sebagai tempat pemeriksaan barang bukti di Laboratorium Forensik dan pemeriksaan barang bukti secara teknis kriminalistik di TKP guna kepentingan penyidikan tindak pidana khususnya narkotika. Tidak sampai disitu saja peranan Laboratorium Forensik sangat penting dalam hal menentukan kandungan dari jenis narkotika, dari hasil uji Labfor tersebut dapat diketahui golongan narkotika dari kandungannya, dari hasil pemeriksaan penyidik dapat menentukan pasal yang akan disangkakan bagi para tersangka atau terdakwa penyalahgunaan narkotika.B.) Laboratorium Forensik dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak terlepas dari hambatan, yaitu dalam surat permintaan pemeriksaan sering tidak jelasnya maksud dan tujuan dilakukannya pemeriksaan, seringnya tidak terpenuhi syarat formal berupa kelengkapan berkas administrasi dan syarat materil berupa jumlah barang bukti yang tidak cukup untuk diperiksa, atau barang bukti dalam keadaan rusak sehingga memperlambat proses pemeriksaan secara laboratoris.

Penulis merekomendasikan yakni : Laboratorium Forensik dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar senantiasa tetap meningkatkan pelayanannya terhadap masyarakat khususnya pihak yang meminta pemeriksaan secara Laboratoris, mengingat pentingnya peranan yang diberikan dalam proses pembuktian perkara di pengadilan

## **ABSTRACT**

**Ismail ( B 111 09 500 ) . Role of the Forensic Laboratory Branch Makassar In Narcotics Case Settlement In Pare - Pare , guided by H.M.Syukri Akkub and Kaisaruddin K.**

This study aims to determine how the forensic laboratoriumn role in exposing Makassar branch / completion of narcotics cases in pare - pare . and to find out what are the factors that inhibit the forensic laboratory in carrying out its duties and functions .

This research was conducted at the Laboratory of Forensic Branch and the Office of Police Makassar - Pare pare.metode research used in the study include Primary Data as the main data is data on the number of items of evidence were examined or investigated in Makassar Branch Forensic Laboratory . Secondary data is the data complement or support the main data which includes , books , laws and regulations relating to the issues discussed

Based on the analysis of existing facts and data , the authors conclude that : A. ) Forensic Laboratory in general can be said to be very effective 've seen of its role as a laboratory examination of evidence in forensic and technical examination of the evidence at the crime scene for the purpose of Criminal investigation especially narcotics offenses . Does not end there Forensic Laboratory crucial role in determining the content of the type of drug , the results of the test can be known Labfor narcotic class of its contents , then after knowing the narcotic group of investigators can determine the results of the article alleged to be suspected or accused narkotika.B abuse . ) Forensic Laboratory in carrying out its duties and functions not in spite of obstacles , namely the examination request letter is often not clear intention and objective examination , often not fulfilled formal requirements such as administrative records and the completeness of the material terms such as the amount of evidence that was not checked recycle enough , or evidence in a state of disrepair so slow inspection process in laboratory .

The author recommends that : Forensics Laboratory in carrying out its duties and functions in order to always keep improving its service to the community, especially the party requesting inspection by laboratories , given the important role given in the process of proving the case in court

## KATA PENGANTAR

*AssalamuAlaikumWr.Wb.*

Puji syukur alhamdulillah Penulis panjatkan pada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Peranan Laboratorium Forensik Cabang Makassar dalam Penyelesaian Kasus Narkotika di Parepare” dengan kesabaran dan kesehatan yang merupakan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.

Berbagai hambatan dan kesulitan penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini. Namun berkat bantuan, semangat, dorongan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga hambatan, kesulitan tersebut dapat teratasi untuk itu perkenankanlah Penulis mengucapkan terimakasih. Terlebih kepada Kedua orangtuaku, **H.Haeruddin, Hj.Nahariah** yang telah melahirkan, mengasuh, membimbing, memberikan kasih sayang serta perhatian dan membiayai Penulis sampai selesai studi Penulis. Dan untuk saudara dan saudari yang selalu membantu dan memberi dukungan kepada Penulis sehingga mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini. Dan Kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus Paturusi, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Aswanto SH,. MS,. DFM. Selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar



3. Prof. Dr. H. M. Syukri Akub S.H M.H. Kaisaruddin Kamarudin SH.  
selaku Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Dr.Padma D Liman SH., MH,. Selaku Penasihat Akademik atas  
segala bimbingannya dan perhatiannya yang telah deiberikan  
kepada penulis
5. Teman KKN Gelombang 82 Univesitas Hasanuddin di Kabupaten  
Pinrang, Kacamatan Suppa desa Wiring Tasi khususnya satu  
Posko : Apandi Miswari Nasution ( abang), Suryadi syam ( lame'),  
Andi Eka Rizkika Pratama, Steven, Taufik, Elisa Tuken  
Lilinpadang, Jumniati, Risqah, Mhala, ijcha, dan juga terima kasih  
buat anaknya pak desa ikha, serta anak dari posko sebelah.
6. Untuk Teman-teman Kelas E Fakultas Hukum Universitas  
Hasanuddin : lin fatimah SH, Dias, Fadil, Hidayatullah SH, Rara,  
Cindy, Anca, Kurniadi Saranga SH, Rocxy SH Hasmibar SH,  
Suhaeni Rosa SH, Alfianty Alimudin SH, Teten Susmihara SH, Vita  
Sulvitri Y Haya SH, Hardianto Maspul SH, Mohammad Ali Khan  
SH,Andi Dedy Herfiawan SH, Sartono Nur Said SH, Anny Eka Putri  
SH, Ilham SH, Aditya Toding SH, Aan Pratama Hikman SH, Ishak,  
Reza Prasetya SH, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu  
persatu terimakasih atas kebersamaannya selama ini, karena  
kalian penulis mendapatkan pengalaman yang sangat berarti dan  
berharga selama penulis menempuh studi di fakultas hukum  
universitas hasanuddin.

7. Teman-teman Doktrin Angkatan 2009 Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin
8. Kasat Narkotika kota Pare-pare serta jajaran pengurus yang membantu dan memberikan izin dalam rangka kegiatan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan penulis
9. Kepala Laboratorium Forensik Cabang Makassar , AKBP Sugiharti , serta jajaran pengurus yang membantu dan memberikan izin dalam rangka kegiatan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan penulis
10. Seluruh staf akademik yang telah membantu kelancaran akademik penulis
11. Seluruh dosen fakultas hukum universitas hasanuddin khususnya dosen bagian pidana.
12. Dan seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis sadari bahwa dalam skripsi ini masih begitu banyak kekurangan, olehnya itu dengan senang hati Penulis harapkan kritik dan saran yang membangun dari para penguji dan para pembaca yang sempat membaca skripsi ini

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

Makassar, 16 Nopember 2013

**Ismail**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Laboratorium Forensik.....	6
1. Sejarah Laboratorium Forensik .....	6
2. Kewenangan Formal laboratorium Forensik .....	15
3. Jenis Pelayanan Laboratorium Forensik Polri .....	15
4. Produk Hasil Pemeriksaan Laboratorium Forensik Polri.....	17
B. Pengertian Laboratorium Forensik.....	18
C. Gambaran Umum Laboratorium Forensik.....	20
D. Pembagian Ilmu Forensik Dan Tujuan Laboratorium Forensik .....	23
E. Narkotika dan Psikotropika .....	28
1. Narkotika.....	29
2. Psikotropika .....	33
F. Jenis Narkoba Secara Umum .....	36

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
	A. Lokasi Penelitian .....	45
	B. Jenis dan Sumber Data .....	45
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
	D. Analisis Data.....	46
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
	A. Peranan Laboratorium Forensik Dalam Penyelesaian Kasus Narkotika.....	47
	B. Hambatan Laboratorium Forensik Dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsinya.....	55
	C. Hal-Hal Tentang Pemeriksaan Laboratorium Forensik Untuk Kasus Narkotika .....	56
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran .....	61
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia pada saat ini sedang membangun, mengadakan pembangunan jasmaniah dan rohaniah. Semua warga negara dan pemerintah ikut bersama dalam membangun semesta yang merupakan suatu proses modernisasi yang tentunya akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Ini berarti bahwa pada setiap peserta pembangunan baik pihak pemerintah maupun pihak swasta, baik secara kelompok maupun individu ikut bertanggungjawab terhadap terjadinya akibat-akibat yang positif maupun negatif, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Sebagaimana diketahui bahwa akibat perkembangan pengetahuan teknologi saat ini, tidak terlepas dari dampak positif dan negatif. Mengenai dampak positif tidaklah perlu kiranya Penulis bahas dalam Penulisan ini. Salah satu dampak negatif yang timbul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah timbulnya peningkatan tipe dan modus operandi kejahatan, sehingga proses penyidikan dan penyelidikannya perlu pula cara menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang moderen. Salah satu usaha untuk menaggulangi masalah tersebut yakni dibentuknya laboratorium forensik.

Laboratorium forensik adalah suatu lembaga yang bertugas dan berkewajiban menyelenggarakan fungsi kriminalistik dan melaksanakan

segala usaha pelayanan serta membantu mengenai kegiatan pembuktian perkara pidana dengan memakai teknologi dan ilmu-ilmu penunjang lainnya.

Seperti diketahui, bahwa laboratorium forensik Polri adalah salah satu unsur bantuan tehnik laboratories kriminalistik dalam rangka tugas sebagai penyidik. Adapun pelaksanaan tugasnya meliputi bantuan pemeriksaan laboratories, baik terhadap barang bukti maupun terhadap tempat kejadian perkara (TKP) serta kegiatan bantuan lainnya terhadap unsur-unsur operasional kepolisian terutama reserse.

Adapun mengenai tindak kejahatan biasanya meninggalkan bukti-bukti atau bekas-bekas dari tindak kejahatan itu sendiri yang dapat diungkap baik melalui alat bukti berupa keterangan saksi maupun keterangan tersangka atau terdakwa sendiri dan dapat pula melalui pemeriksaan barang bukti yang dapat diperiksa secara laboratories.

Peranan laboratorium forensik penting artinya dalam mengungkap kasus kejahatan melalui proses pemeriksaan barang bukti, karena sistem pembuktian menurut ilmu forensik yaitu adanya bukti segi tiga TKP maka terdapat rantai antara korban, barang bukti dan pelaku. Oleh karena itu, tidak semua kejahatan dapat diketahui dan diungkap melalui keterangan saksi dan tersangka atau terdakwa saja, tetapi barang bukti juga dapat memberi petunjuk atau keterangan atas suatu tindak kejahatan yang telah terjadi, karena hasil pemeriksaan barang bukti dari laboratorium forensik terdapat tiga alat bukti yang dapat dipenuhi laboratorium tersebut dari lima alat bukti yang sah berdasarkan undang-undang No. 8 Tahun

1981 tentang KUHP Pasal 184 ayat (1) yaitu keterangan ahli, surat, dan petunjuk.

Dikaitkan dengan peranan laboratorium forensik, salah satu objek pemeriksaan yang marak dan sering dilakukan yaitu terkait dengan narkoba. Narkoba telah menjadi sorotan publik dan sangat meresahkan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan munculnya berbagai kasus terkait dengan penyalahgunaan narkoba, termasuk di wilayah Pare-pare.

Untuk itulah Penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian tentang peranan Laboratorium Forensik cabang dan mekanisme/cara pengujian agar seseorang dapat diketahui bahwa ia menggunakan narkoba Makassar dalam mengungkap kasus narkoba di Pare-pare dengan judul penelitian : **“Peranan Laboratorium Forensik Cabang Makassar dalam Penyelesaian Kasus Narkoba Di Pare-Pare”**

## **B. Rumusan Masalah**

Mengenai permasalahan, Penulis menyadari pula adanya permasalahan sehubungan apa yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun yang menjadi masalah dalam Penulisan ini yakni menyangkut beberapa pertanyaan pokok, yaitu :

1. Bagaimanakah peranan Laboratorium Forensik cabang Makassar dalam mengungkap kasus narkoba di Pare-pare ?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat Laboratorium Forensik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Seperti Penulis paparkan sebelumnya, bahwa di samping adanya alasan maupun masalah yang akan dihadapi, juga Penulis akan mengemukakan beberapa tujuan dari Penulisan ini, antara lain :

1. Laboratorium Forensik merasa perlu untuk diketahui oleh Penulis selaku mahasiswa Fakultas Hukum yang tidak menutup kemungkinan kelak akan besar pengaruhnya bagi diri si Penulis.
2. Penulis menyadari pula bahwa laboratorium forensik seyogyanya diketahui oleh seorang calon sarjana hukum, khususnya dari hukum pidana yang kelak akan menjadi seorang penegak hukum.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang laboratorium forensik dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya.
4. Untuk mengetahui jenis pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak laboratorium forensik, yang mana hasil pemeriksaannya dapat mendukung keyakinan hakim dalam proses pemeriksaan perkara di pengadilan.

Adapun manfaat/ kegunaan yang diharapkan dari Penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Setelah mengetahui bentuk pelaksanaan tugas dan fungsi laboratorium forensik maka diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak yang berkepentingan, khususnya bagi penyidik dalam hal penanganan barang bukti.
2. Setelah pemeriksaan yang dilakukan secara laboratories, maka akan tercipta suatu kepastian hukum oleh karna barang bukti tidak



dapat berbohong atau disuruh berbohong, karena hal ini diakui oleh pakar forensik dimana apabila pembuktian di pengadilan tidak ditemukan bukti maka hasil pemeriksaan barang bukti laboratorium forensik menjadi alat bukti yang utama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Laboratorium Forensik**

##### **1. Sejarah Laboratorium Forensik**

Seiring pesatnya dinamika masyarakat moderen yang ditandai dengan berkembangnya hasil – hasil teknologi, ternyata berdampak sosiologis yang bersifat regional, nasional bahkan internasionalpun semakin komplek. Namun di samping memberikan dampak perubahan yang bersifat positif, tak kalah pentingnya dinamika masyarakat moderen yang semakin mengglobal itu, ternyata menghasilkan pula dampak negatif berupa kejahatan semakin terstruktur dari segi metode dan lintas negara, lintas benua jaringannya. Dari kejahatan transnasional telah mengawali ke kejahatan internasional.

Tantangan pelaksanaan tugas kepolisian selalu berkait dengan keadaan dan perkembangan lingkungannya, kejadian besar teror dunia yaitu kejadian bencana teror bom *World Trade Centre* (WTC) di New york Amerika Serikat tanggal 11 September 2001 telah mengguncang dunia, karena korbannya lebih dari 3000 orang. Tanpa diduga, pada tanggal 12 Oktober 2002 (tanggal, bulan dan tahun masing – masing di tambah satu) teror bom terbesar kedua terjadi di Indonesia, tepatnya di pulau Bali yang menewaskan 202 orang dari berbagai negara. Kemudian disusul pengeboman hotel *JW Marriot* Jakarta tanggal 5 Agustus 2003, pengeboman di depan Kedubes Australia, Bom Bali II dan lain - lainnya.

Apabila ditengok kasus – kasus teror bom yang menggonjang berbagai negara dunia sebelumnya seperti di Amerika Serikat, Inggris, India, Pakistan dan sebagainya dimana kepolisiannya mempunyai sarana dan prasarana yang moderen dan lengkap ternyata belum mampu mengungkap kasus – kasus tersebut, lebih ironis Amerika Serikat menggunakan “*pasal gregetan*” menuduh Osamah bin Laden dengan kelompoknya Al-Qaeda tanpa proses hukum yang valid dan tanpa pengadilan yang fair.

Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan segala keterbatasan sarana dan prasaran ternyata mampu mengungkap kasus – kasus besar teror bom yang telah terjadi ditanah air. Sebagai contoh keberhasilan pengungkapan kasus bom periode 1999 – 2001 tercatat 163 kasus bom terungkap 104 kasus (70%), periode 2002 – 2004 terjadi 37 kasus berhasil diungkap 42 kasus (125%), keberhasilan tersebut di samping mengharumkan Polri dimata dunia internasional tetapi juga bangsa dan negara Indonesia.

Salah satu pengalaman Polri yang sangat spektakuler adalah pengungkapan kasus – kasus bom dengan menggunakan metode *scientific crime investigation* (penyidikan secara ilmiah). Pengungkapan Kasus Bom Bali pada awalnya banyak diragukan berbagai pihak, apa mungkin Polri mampu mengungkapnya? Bahkan ketika setahap demi setahap mulai menapak mengungkap bom bali langsung terdengar tuduhan tak sedap, Polri telah merekayasa kasusnya.

Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari keterpaduan fungsi dan peran para ahli forensik dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berawal dari pengolahan Tempat Kejadian Perkara (TKP) dengan melakukan pemeriksaan dan menghubungkan *micro evidence* (barang bukti mikro), seperti pengungkapan identitas korban menggunakan pemeriksaan sidik jari (daktiloskopi), pemeriksaan *deoxyribose nucleic acid* (DNA), Serologi / darah, *Odontologi* Forensik (pemeriksaan gigi), *disaster victim identification* (DVI) dan lain lain. Pengungkapan dengan menggunakan ilmu kimia, fisika dan lain – lain termasuk proses pelacakan salah satu tersangka yang didasarkan nomor seri kendaraan bermotor (nomor rangka dan nomor mesin) dengan metode penimbunan kembali (*re-etching*) nomor – nomor tersebut yang telah dirusak dengan reaksi kimia tertentu, serta penentuan bahan isian bom yang ditemukan di TKP yang identik dengan bahan yang ada di tubuh, pakaian, rumah, kendaraan tersangka.

Sebagaimana di ucapkan oleh Kepala Kepolisian Federal Australia (AFP = *Australian Federal Police*) Commisioner Mc. Keelty bahwa keberhasilan Polri dalam menangani teror bom adalah prestasi standar internasional, karena kepolisian berbagai negara tidak berhasil mengungkap teror bom dalam waktu relatif singkat.

Berdasarkan Pasal 14 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menyebutkan salah satu tugas kepolisian adalah melakukan penyidikan. Penyidikan diatur dalam Pasal 1 ayat (2) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana yang

menjelaskan bahwa penyidikan adalah serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.

Dalam upaya mencari dan mengumpulkan bukti dalam proses penyidikan, penyidik diberi kewenangan seperti yang tersirat dalam Pasal 7 ayat (1) huruf h KUHAP yang menyatakan bahwa mendatangkan orang ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan perkara dan Pasal 120 ayat (1) KUHAP menyatakan dalam hal penyidik menganggap perlu, ia dapat minta pendapat orang ahli atau orang yang memiliki keahlian khusus.

Pengertian mendatangkan para ahli / memiliki keahlian khusus tersebut salah satunya dapat dipenuhi oleh Laboratorium Forensik, dimana sesuai dengan Keputusan KaPolri No : Kep / 22 / VI / 2004 tanggal 30 Juni 2004 tentang perubahan atas Keputusan kaPolri No. Pol. : KEP / 30 / VI / 2003 tanggal 30 Juni 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-satuan Organisasi pada Tingkat Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia lampiran "G" Bareskrim Polri Laboratorium Forensik mempunyai tugas membina dan melaksanakan kriminalistik / forensik sebagai ilmu dan penerapannya untuk mendukung pelaksanaan tugas Polri yang meliputi : kimia forensik, narkotika forensik, biologi forensik, toksikologi forensik, fisika forensik, ballistik forensik serta fotografi forensik.

Untuk menanggulangi kejahatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti tersebut di atas hanya dapat ditanggulangi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pula. Proses penyidikan kejahatan dengan menggunakan teknologi yang lazim disebut penyidikan secara ilmiah atau "*scientific crime investigation* / *SCI* (penyidikan secara ilmiah) dimana peran dan fungsi tersebut sebagian diemban oleh Laboratorium Forensik. Dan "term" *scientific crime investigation* telah teruji dalam proses pengungkapan kasus – kasus yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dibahas sebelumnya.

Kalimat bijak mengatakan "tak kenal maka tak sayang ..", untuk itu agar kita lebih mengenal Laboratorium Forensik khususnya bagi anggota, umumnya bagi siapa saja yang mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih jauh, berikut adalah catatan kecil tentang Laboratorium Forensik Bareskrim Polri :

#### **a. Periode 1954 – 1959**

Kelahiran Labfor tidak terlepas dari sejarah berdirinya NCB / Interpol. Dimana pada bulan Mei 1952, dua utusan dari Kejaksaan Agung dan Djawatan Kepolisian Negara menghadiri sidang ke-21 Majelis Umum ICPO / Interpol sebagai peninjau dan pada tahun yang sama Indonesia memutuskan untuk masuk menjadi anggota ICPO / Interpol.

Sebagai syarat diterimanya Polri menjadi anggota Interpol, salah satunya Indonesia harus sudah menerapkan atau menggunakan Ilmu Forensik. Dengan ditunjuknya DKN sebagai Biro Pusat Nasional Indonesia (NCB

Indonesia) maka pada tanggal 15 Januari 1954 dengan order Kepala Kepolisian Negara Nomor : 1 / VIII / 1954, dibentuklah Seksi Interpol dan Seksi Laboratorium, di bawah Dinas Reserse Kriminil. Dan Seksi Laboratorium pada saat itu bertugas melakukan pemeriksaan surat-surat / dokumen dan pemeriksaan senjata api / Balistik.

Pada tanggal 16 april 1957 didirikan Laboratorium Kriminil Cabang Surabaya dengan Surat Keputusan Kepala Kepolisian Negara Nomor : 26 / Lab / 1957 dan ditempatkan secara adiministratif di bawah Kantor Komisariat Jawa Timur. Dan dengan bekerja sama Depot Pharmasi Depkes di Surabaya dan kamar mayat di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya maka dimulailah kegiatan-kegiatan pemeriksaan ilmiah laboratoris di bidang kimia.

#### **b. Periode 1959 – 1963**

Dengan peraturan Menteri Muda Kepolisian Nomor : 1 / PRT / MMK / 1960 tanggal 20 Januari 1960, Seksi Laboratorium dipisahkan dari Dinas Reserse Kriminil Markas Besar Polisi Negara dan ditempatkan langsung di bawah Komando dan Pengawasan Menteri Muda Kepolisian dengan nama Laboratorium Departemen Kepolisian. Hal ini dimaksud agar semua dinas operasional di dalam lingkungan Kepolisian Negara dapat memanfaatkan jasa-jasa Laboratorium Kriminil.

#### **c. Periode 1963 – 1964**

Dengan Instruksi Menteri / Kepala Staf Angkatan Kepolisian No. Pol : 4 / Instruksi / 1963 tanggal 25 Januari 1963, dilakukan penggabungan Laboratorium Departemen Kepolisian dengan Direktorat

identifikasi menjadi Lembaga Laboratorium dan Identifikasi Departemen Kepolisian.

**d. Periode 1964 – 1970**

Dengan semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas kegiatan, maka dengan Surat Keputusan Menteri / Panglima Angkatan Kepolisian No. Pol : 11 / SK / MK / 1964 tanggal 14 Pebruari 1964, Lembaga Laboratorium dan Identifikasi dipecah kembali menjadi Direktorat Laboratorium Kriminil dan Direktorat Identifikasi.

**e. Periode 1970 – 1977**

Dengan Surat Keputusan Menteri Pertahanan Keamanan / Panglima Angkatan Bersenjata Nomor: Skep / A / 385 / VIII / 1970, Direktorat Laboratorium Kriminil yang tadinya di bawah Kepala Kepolisian menjadi berada di bawah Komando Utama Pusat Reserse dengan nama Laboratorium Kriminil Koserse.

Pada tahun 1972 Laboratorium Kriminil Koserse dipercayakan oleh Pimpinan Polri untuk melaksanakan Operasi Narkotik “B”. Di sini terlihat, bahwa Laboratorium Kriminil bukan saja hanya dibebani tugas bantuan teknik penyidikan (represif), tetapi juga diberi tugas dalam bidang preventif dan pembinaan masyarakat.

Dan pada tahun 1972 dibentuklah Labforcab Medan yang melayani Aceh, Sumut, Padang, dan Riau.

**f. Periode 1977 – 1984**

Sejak tanggal 1 Juli 1977 dengan Surat Keputusan MENHANKAM/PANGAB Nomor : SKEP / 15 / IV / 1977 dan Surat



Keputusan KAPOLRI No. Pol. : SKEP / 50 / VII / 1977, Laboratorium Kriminil ditetapkan sebagai Badan Pelaksana Pusat di Tingkat Mabes Polri yang berkedudukan langsung di bawah KaPolri.

Pada tanggal 9 Desember 1982 dibentuk Labforcab Semarang yang melayani Jawa Tengah dan Yogyakarta serta tugas khusus sebagai teaching laboratory bagi taruna Akpol dan pendidikan sejenis lainnya

#### **g. Periode 1984 -1992**

Pada tahun 1984 terjadi perubahan tentang kedudukan Laboratorium Kriminal Polri yaitu dari langsung di bawah KaPolri menjadi berkedudukan di dalam Direktorat Reserse. Tetapi pada tahun yang sama terjadi perubahan lagi kembali menjadi berkedudukan di bawah KaPolri, dengan tugas membina Fungsi Khusus Kriminalistik, dan menyelenggarakan serta melaksanakan fungsi tersebut dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas fungsi Reserse Kepolisian dan fungsi-fungsi operasional lainnya serta pelayanan umum Polri.

Pada tahun 1985 dibentuklah Labforcab Makassar yang melayani Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya.

#### **h. Periode 1992 – 2001**

Berdasarkan Surat Keputusan Pangab No. Kep/11/X/1992, tanggal 5 Oktober 1992 Laboratorium Kriminil berubah nama menjadi Pusat Laboratorium Forensik.

Dan pada tanggal 3 Maret 1999 dengan Keputusan KaPolri No. Pol : Kep / 11 / III / 1999 dibentuk dan disahkan Laboratorium Forensik Cabang Palembang dan Denpasar.

#### **i. Periode 2001 – 2010**

Berdasarkan Surat Keputusan KaPolri No. Pol. : Kep / 9 / V /2001, tanggal 25 Mei 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Mabes Polri, Puslabfor kembali menjadi bagian dari Korserse Polri dan dengan Surat Keputusan KaPolri No. Pol. : Kep / 53 / X / 2002 dengan perubahan Korserse menjadi Bareskrim maka sampai sekarang Puslabfor berkedudukan di bawah Bareskrim Polri atau menjadi Puslabfor Bareskrim Polri.

#### **j. Periode 2010 – sekarang**

Berdasarkan Peraturan KaPolri nomor 21 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Mabes Polri, Puslabfor tetap berada dibawah struktur Bareskrim Polri bersama Pusinafis dan Pusiknas. Dalam organisasi baru terdapat beberapa perubahan dan penambahan antara lain penambahan bidang baru yaitu bidang Narkobafor, penambahan subbid Komputer Forensik serta beberapa perubahan nomeklatur dan titelturnya.

Saat ini Puslabfor Bareskrim Polri telah mempunyai 6 Labforcab yang tersebar di Medan, Palembang, Semarang, Surabaya, Makasar dan Denpasar. Dalam rangka peningkatan pelayanan sesuai tugas pokok, fungsi dan perannya, Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi akan segera di bangun Labfor cab.Balikpapan, Pontianak, Pekanbaru dan Papua.

## **2. Kewenangan formal Laboratorium forensik**

Dalam pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan peran Labfor Polri selama ini antara lain didasarkan kepada :

- a. UU No. 8 tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana
- b. UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara RI.
- c. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1173 / Menkes / SK / X / 1998 tentang Penunjukan Laboratorium pemeriksa Narkoba dan Psikotropika.
- d. Surat Edaran Jaksa Agung RI No. 5 / KRI / 2589 perihal penunjukan Labkrim Polri untuk pemeriksa tulisan.
- e. Surat Ketua Mahkamah Agung RI No. 808 / XII / 1983 perihal penunjukan Labkrim Polri sebagai pemeriksa barang bukti kasus kasus pidana umum.
- f. Surat edaran Jaksa Agung RI No. SE / 003/SA/2/1984 tentang keterangan ahli mengenai tanda tangan dan tulisan sebagai alat bukti.
- g. Peraturan KaPolri nomor 21 tahun 2010 tentang susunan organisasi dan tata kerja satker Mabes Polri.
- h. Peraturan KaPolri nomor 10 tahun 2009 tentang tata cara permintaan bantuan kepada Labfor Polri

## **3. Jenis Pelayanan Laboratorium Forensik Polri**

Laboratorium Forensik memberikan pelayanan bagi Aparat Penegak Hukum serta masyarakat umum yang memerlukan jasa pemeriksaan / pelayanan umum untuk mendapatkan rasa keadilan dan atau keperluan lainnya.

#### **a. Bidang Dokumen dan Uang Palsu Forensik (Biddokupalfor)**

Bertugas menyelenggarakan pelayanan pemeriksaan teknis kriminalistik TKP dan pemeriksaan laboratoris kriminalistik barang bukti dokumen (tulisan tangan, tulisan ketik, dan tanda tangan), uang palsu (uang kertas RI, uang kertas asing, dan uang logam) dan produk cetak (produk cetak konvensional, produk cetak digital, dan cakram optik) serta memberikan pelayanan umum forensik kriminalistik.

#### **b. Bidang Balistik dan Metalurgi Forensik (Bidbalmefor)**

Bertugas menyelenggarakan pelayanan pemeriksaan teknis kriminalistik TKP dan pemeriksaan laboratoris kriminalistik barang bukti senjata api (senjata api, peluru dan selongsong peluru), bahan peledak (bahan peledak, komponen-komponen bom, dan bom pasca ledakan (*post blast*) ) dan metalurgi (bukti nomor seri, kerusakan logam), dan kecelakaan konstruksi serta memberikan pelayanan umum forensik kriminalistik.

#### **c. Bidang Fisika dan Komputer Forensik (Bidfiskomfor)**

Bertugas menyelenggarakan pelayanan pemeriksaan teknis kriminalistik TKP dan pemeriksaan laboratoris kriminalistik barang bukti uji kebohongan (*lie detector*), jejak, radioaktif, konstruksi bangunan, peralatan teknik, kebakaran/pembakaran, dan komputer (suara dan gambar (audio/video), komputer & telepon genggam (*computer & mobile phones*), dan kejahatan jaringan internet/intranet (*cyber network*)) serta memberikan pelayanan umum forensik kriminalistik.

#### **d. Bidang Kimia, Toksikologi, dan Biologi Forensik (Bidkimbiofor)**

Bertugas menyelenggarakan pelayanan pemeriksaan teknis kriminalistik TKP dan laboratoris kriminalistik barang bukti kimia (bahan kimia yang belum diketahui (*unknown material*), dan bahan kimia produk industri), biologi/serologi (serologi, biologi molecular, dan bahan-bahan hayati) dan toksikologi atau lingkungan hidup (toksikologi, mikroorganisme, dan pencemaran lingkungan hidup), serta memberikan pelayanan umum forensik kriminalistik.

#### **e. Bidang Narkotika, Psikotropika dan obat berbahaya forensik (Bidnarkobafor)**

Bertugas menyelenggarakan pelayanan pemeriksaan teknis kriminalistik TKP dan pemeriksaan laboratoris kriminalistik barang bukti narkotika (narkotika bahan alam, bahan sintesa & semi sintesa, dan cairan tubuh), psikotropika (bahan & sediaan psikotropika, laboratorium ilegal (*clandestine labs*) bahan psikotropika) dan obat (bahan kimia obat berbahaya, bahan kimia adiktif, dan *prekursor*). Serta memberikan pelayanan umum forensik kriminalistik.

### **4. Produk hasil pemeriksaan Laboratorium Forensik Polri**

Jenis pelayanan Laboratorium Forensik Polri tersebut di sajikan dalam bentuk produk pemeriksaan Laboratorium Forensik Polri yang dikategorikan sesuai kepentingannya sebagai berikut :

#### **a. Kepentingan Peradilan (*PRO JUSTICIA*).**

Jenis pelayanan ini hanya diberikan berdasarkan permintaan dari Aparat Penegak Hukum (Polri, Jaksa, Hakim, POM TNI, PPNS dan

instansi terkait lainnya) dalam rangka proses penegakan hukum (Tahap Penyidikan, Penuntutan serta Peradilan) untuk suatu Perkara Pidana dalam bentuk berita acara pemeriksaan teknis kriminalistik TKP dan pemeriksaan laboratoris kriminalistik barang bukti.

#### **b. Kepentingan Non Peradilan (NON JUSTICIA).**

Jenis pelayanan ini dapat diberikan kepada / diminta masyarakat dalam rangka proses penegakan aturan internal kelompok / masyarakat atau untuk meredam terjadinya konflik atau untuk kepentingan terapi (bukan kepentingan penegakan hukum). Biasanya dilakukan untuk suatu Perkara Perdata, Perkara dalam rumah tangga atau kepentingan terapi apabila ada kecurigaan terhadap anggota keluarga yang diduga terlibat narkoba, dalam bentuk surat keterangan pemeriksaan contoh uji.<sup>1</sup>

### **B. Pengertian Laboratorium Forensik**

Forensik dalam bahasa hukum (Pius A. Partanto : 1994) dapat diartikan sebagai hasil pemeriksaan yang diperlukan dalam proses pengadilan. Sedangkan forensik dalam pengertian bahasa Indonesia berarti berhubungan dengan pengadilan. (Balai Pustaka : 1988).

Ilmu forensik ( Forensik Science) adalah meliputi semua ilmu pengetahuan yang mempunyai kaitan dengan masalah kejahatan, atau dapat dikatakan bahwa dari segi perannya dalam penyelesaian kasus kejahatan maka ilmu-ilmu forensik memegang peranan penting. Adapun semua peranan ilmu-ilmu pengetahuan yang mempunyai kaitan dengan masalah kejahatan tersebut, ialah:

---

<sup>1</sup> <http://wartalabfor.blogspot.com/2010/05/mengenal-lebih-dekat-puslabfor.html> Diakses tanggal 06 februari 2013.

1. Hukum pidana
2. Hukum acara pidana.
3. Ilmu kedokteran forensik
4. Psikologi forensik dan psikiatri (Neurologi) forensik<sup>2</sup>

Kata forensik berasal dari bahasa latin yakni dari kata forum,yang Untuk memahami pokok permasalahannya yang menhadai objek kajian dari skripsi ini, maka perlu diketahui pengertiannya.Dengan harapan agar dapat diketahui arti dan maksud serta tujuan dari istilah tersebut mengandung pengertian sebagai suatu tempat pertemuan umum di kota-kota pada zaman Romawi kuno yang pada umumnya dipakai untuk berdagang atau kepentingan lain termasuk suatu siding peradilan.Sedangkan arti forum itu sendiri adalah suatu tatacara perdebatan di depan umum dan hal-hal yang merupakan bagian atau ada hubungannya dengan.<sup>3</sup>

Untuk jelasnya dapat kita lihat apa yang dikemukakan oleh Susetio Pramusinto yakni :<sup>4</sup>

Forensik ialah ilmu pengetahuan yang menggunakan ilmu multi disiplin untuk menerapkan ilmu pengetahuan alam, kimia, kedokteran, biologi, psikologi dan krominologi dengan tujuan membuat terang guna membuktikan ada tidaknya kasus kejahatan/pelanggaran dengan memeriksa barang bukti atau *physical evidence* dalam kasus tersebut.

---

<sup>2</sup> Tolib Setiady, *Pokok-Pokok Ilmu Kedokteran Kehakiman*,(Alfabeta :Bandung, 2009), hlm. 6.

<sup>3</sup> Susetio Pramusinto, *Himpunan Karangan Ilmu Forensik Suatu Sumbangan Bagi Wiyata Bhayangkara*, (PT. Karya Unipres: Jakarta), 1984), hlm. 19.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 43

Adapun pengertian laboratorium forensik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu pelaksanaan pusat tinggi Markas Besar Polri yang berbentuk suatu badan yang bertugas dan berkewajiban menyelenggarakan fungsi kriminalistik dan melaksanakan segala usaha pelayanan dan kegiatan untuk membantu mengenai pembuktian suatu tindak pidana yang terjadi dengan menggunakan teknologi dan ilmu kedokteran kehakiman, ilmu forensik, ilmu kimia forensik serta ilmu penunjang lainnya.

Berdasarkan atas pengertian tersebut, maka laboratorium forensik sebagai salah satu fungsi kepolisian yang merupakan unsur bantuan teknis laboratorik kriminalistik dalam rangka tugas Polri sebagai penyidik. Adapun pelaksanaan tugasnya meliputi bantuan pemeriksaan teknis laboratories terhadap barang bukti maupun terhadap tempat kejadian perkara(TKP)serta kegiatan bantuan lainnya terhadap unsure operasional terutama reserse.

### **C. Gambaran umum Laboratorium Forensik**

Di dalam sistem pembuktian, praktek menemukan hal-hal yang harus diperiksa secara laboratories, lebih dahulu adalah penelitian terhadap zat, kotoran atau jenis rambut ,jenis darah, bekas noda darah dan sebagainya.

Kegiatan penyidikan dengan menggunakan laboratorium telah dikenal orang sejak tahun 1920. Para ahli yang bertugas di dalam laboratorium tersebut biasanya menghadapi masalah-masalah yang menyangkut pembunuhan, misalnya usaha untuk mempelajari sebab-



sebab kematian atau mengenaifat daripada yang digunakan untuk mematikan korban ataupun penelitian mengenai bubuk-bubuk yang mengandung narkotika atau jenis-jenis candu atau minuman keras dan racun. Penelitian demikian itu akan dipergunakan sebagai dasar penuntutan dan bilamana mampu memberikan keyakinan kepada hakim, maka berdasar itupula putusan hakim dapat dijatuhkan.

Menurut Klotter-Meier bahwa :

Laboratorium kriminal menjadi demikian penting oleh karena tidak semua terdakwa melakukan pengakuan atas perbuatan yang dibuatnya. Oleh karena itu pembuktian-pembuktian dilakukan dengan menggunakan ahli-ahli yang berkecimpung di dalam dunia laboratorium kriminal. Sama halnya dengan ahli-ahli di bidang lain, maka keahlian pada laboratorium kriminal setelah mengikuti pendidikan khusus, kemudian latihan-latihan serta pengalaman.<sup>5</sup>

Sesuai dengan kemajuan teknologi yang sedang berkembang saat itu, para ahli berupaya mengenali dan membuktikan kejahatan dari benda-benda yang dapat ditemukan di tempat kejadian perkara, di samping korban yang ditemukan. Dari sejumlah nama tokoh para ahli dapat disebutkan diantaranya :

1. Alberth S. Osborn (1858-1946), pada tahun 1910 menulis sebuah buku tentang dokumen yang merupakan buku referensi utama bagi para pemeriksa dokumen palsu/asli.
2. Edmond Locard (1877-1966) mendapat pendidikan formal dalam bidang kedokteran dan hokum. Dengan prinsip pertukaran dua buah benda yang saling bertemu. Ia yaki bahwa

---

<sup>5</sup> Bawengan, G.W, *Penyelidikan Perkara Pidana dan Teknik Inetroasi*, (Pradnya Paramita. Jakarta, 1989), hlm. 137.

setiap kejahatan dapat dihubungkan dengan benda yang terbawa atau ditinggalkan oleh pelaku.

3. Leone Lettes (1887-1954) pada tahun 1915 dapat menentukan golongan darah A, B, AB, dan O pada darah kering. Golongan darah tersebut dapat dikerjakan oleh Karl Lansteir. Cara yang dipakai Lettes tersebut sampai kini masih digunakan.
4. Calvin Goddard (1891-1955) seorang colonel tentara amerika yang telah memberi sumbangan dengan menciptakan dan mengembangkan ilmu balistik untuk mempelajari senjata api dengan keseluruhan bagian-bagiannya untuk penyidikan terhadap kejahatan dengan menggunakan senjata api.

Laboratorium forensik telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1920, dimana identifikasi dan laboratorium forensik digabung menjadi satu yang disebut Lembaga Laboratorium dan Identifikasi. Kemudian pada tahun 1964 dipisahkan tersendiri antara Laboratorium forensik dengan identifikasi.

Adapun laboratorium forensik yang kita kenal saat ini, sebelumnya sebelumnya menggunakan laboratorium criminal namun berdasarkan surat perintah No. Pol: Sprin/295/II/1993 tentang validasi Organisasi Polri yang dikeluarkan pada tanggal 7 Februari 1993 oleh kepala kepolisian RI, maka sejak itu nama Laboratorium kriminal Polri menjadi Laboratorium Forensik Polri.

Laboratorium Forensik berpusat di Jakarta yang mempunyai empat cabang Laboratorium Forensik di Indonesia yaitu :

1. Laboratorium Forensik cabang Surabaya
2. Laboratorium Forensik cabang Semarang
3. Laboratorium Forensik cabang Medan
4. Laboratorium Forensik cabang Makassar

#### **D. Pembagian Ilmu Forensik dan Tujuan Laboratorium Forensik**

##### **1. Pembagian Ilmu Forensik**

Dilihat dari sisi peranannya dalam menyelesaikan kasus-kasus kejahatan, maka ilmu forensik dibagi menjadi 3 golongan :

1. Ilmu forensik yang menangani masalah kejahatan sebagai masalah yuridis, yaitu :
  - a) Hukum pidana, dan
  - b) Hukum acara pidana
2. Ilmu forensik yang menangani kejahatan sebagai masalah teknis, yaitu :
  - a) Ilmu kedokteran forensik
  - b) Ilmu kimia forensik termasuk Teksikologi, dan
  - c) Ilmu fisika forensik ( Balistik, Daktiloskopi, Identifikasi, dan fotografi ) identifikasi tersebut lazim disebut dengan Kriminalistik.
3. Ilmu forensik yang menangani kejahatan sebagai masalah manusia, yaitu :
  - a) Kriminologi

- b) Psikologi forensik, dan
- c) Psikiatri ( neurologi forensik)

Ditinjau dari ketiga aspek tersebut di atas maka dapat dikatakan pula bahwa suatu kejahatan di samping merupakan masalah yuridis sekaligus juga merupakan masalah teknis dan masalah manusia. Menurut Musa Perdanakusuma menguraikan hal-hal sebagai berikut:

Kejahatan sebagai masalah yuridis, merupakan kegiatan manusia yang melanggar ketentuan-ketentuan(peraturan hukum pidana yang berlaku) (hukum positif). Sebagai perbuatan yang melanggar hukum, maka ilmu yang digunakan dalam menangani masalah tersebut adalah hukum pidana dan hukum acara pidana, sehingga kedua ilmu tersebut merupakan soko guru atau ilmu yang pokok dalam penyelesaian kasus kejahatan tanpa mengurangi peranan penting dari ilmu-ilmu lainnya di atas.<sup>6</sup>

Guna mengungkapkan fakta tindak Kriminalitas secara tuntas diperlukan berbagai ilmu dan pengalaman, sarana ilmu dan cara teknis berdasarkan ilmu pengetahuan termasuk Kriminalistik untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang timbul misalnya mengenai:

- Peristiwa kejahatan apa
- Waktu dan tempatnya dilakukan oleh si pelaku
- Bagaimana motivasi dan latar belakangnya
- Akibat ( sasaran/objek dan akibatnya ) beserta pengaruh yang ada pada si pelaku
- Kerugian materil yang mungkin terjadi dan dampaknya terhadap korban dan atau lingkungan
- Dan sebagainya termasuk nyawa manusia

---

<sup>6</sup> Musa Perdana Kusuma, 1983. *Bab-bab Tentang Kedokteran Forensik*, (Ghalia Indonesia : Jakarta, 1983) hlm. 205-208.

Dengan demikian sebenarnya meskipun hukum pidana dan hukum acara pidana memegang peranan penting dalam penyelesaian penanganan masalah kasus Kriminal akan tetapi tidaklah berarti dengan mempergunakan kedua ilmu itu dalam penyelesaian yang benar-benar tuntas, sehingga mencerminkan tegaknya kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, maka suatu kasus kriminal sebenarnya tidak semata-mata harus ditangani dari aspek yuridis saja melainkan harus ditangani juga dari aspek teknis dan aspek manusianya, oleh sebab salah satu aspek kriminalitas adalah sebagai masalah manusia dan aspek yang lain adalah dari segi teknisnya, maka ilmu-ilmu forensik amat membantu didalam tugas-tugas tersebut guna mengungkap suatu kasus kriminal, supaya menjadi lebih jelas.

## **2. Tujuan Laboratorium Forensik**

Sebagaimana diketahui bahwa laboratorium forensik dibentuk untuk membantu proses penyidikan dengan melalui pemeriksaan barang bukti dari suatu tindak pidana yang terjadi.

Laboratorium forensik sebagai sarana pembantu dalam proses penyidikan dan melaksanakan tugasnya, yakni, melakukan pemeriksaan terhadap barang bukti jika ada permintaan pemeriksaan, jika tidak ada permintaan pemeriksaan barang bukti maka pihak laboratorium forensik tidak berwenang melakukan pemeriksaan walaupun barang bukti sudah ada.

Mengingat dalam proses penyidikan, untuk mengungkapkan suatu tindak pidana tidak mutlak harus berpedoman pada keterangan saksi dan

keterangan tersangka atau terdakwa saja, akan tetapi penting pula dan bahkan dapat membantu terungkapnya suatu tindak pidana dengan melalui pemeriksaan barang bukti.

Menurut James W. Osterberg, bahwa kriminalitas adalah suatu profesi dan disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengenal, identifikasi, individualism dan evaluasi bukti-bukti fisik dengan jalan menerapkan ilmu-ilmu dalam masalah hukum dan ilmu.<sup>7</sup>

Dengan demikian bukti-bukti fisik dengan penilaiannya, secara ilmu merupakan bidang kriminalistik. Berikut ini kita juga akan melihat apa yang dikemukakan oleh Goenawan Gotomo, bahwa kriminalistik adalah ilmu yang dapat dipakai untuk mencari, mengimpun, menyusun bahan-bahan guna peradilan.<sup>8</sup>

Identifikasi menurut kriminalistik ditujukan kepada teori dasar bahwa semua objek dapat dibagi dan kemudian dibagi lagi atas sub yang didasarkan kepada keadaan objek itu. Ini berarti apakah suatu obyek menjadi bagian atau sub bagian sesuatu. Sidik jari, tanda-tanda, bekas-bekas, noda darah, rambut, gat dan sebagainya dapat diklasifikasikan.

Misalnya, di tempat kejadian perkara (TKP) terdapat bagian-bagian tersebut, maka hal ini dapat menjadi bahan yang sangat berharga, bagian-bagian atau sub bagian itu berasal dari mana. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kriminalistik berkaitan dengan keadaan atau asal sesuatu. Jika terdapat darah, maka ahli kriminalistik dihadapkan pada pertanyaan yang harus dijawabnya, darah itu berasal dari mana. Jika

---

<sup>7</sup> Andi Hamzah, *Pengusutan Perkara Kriminal melalui Sarana Teknik dan Sarana Hukum*, (Ghalia Indonesia : Jakarta, 1986), hlm. 12.

<sup>8</sup> *Ibid.*

sebuah peluru ditemukan pada tubuh korban, ahli tersebut harus menjawab peluru itu berasal dari senjata apa dan yang mana. Jika suatu potongan tulang itu tulang manusia atau binatang, kalau sudah dipastikan bahwa itu tulang manusia maka diperiksa umur berapa orang itu, tingginya berapa, tentu semua itu semua itu berguna bagi suatu identifikasi. Identifikasi melalui bukti-bukti fisik ini sering sangat menyulitkan tersangka untuk melepaskan diri atau membela diri.

Pemeriksaan laboratories ini akan membantu terungkapnya suatu tindak pidana yang telah terjadi, karena barang bukti ini tidak dapat berbohong sedangkan alat bukti berupa keterangan saksi dan keterangan tersangka atau terdakwa dapat saja berbohong atau disuruh berbohong. Hal ini sesuai dengan pendapat Musa Perdana Kusuma adalah sebagai berikut :

1. Tidak semua peristiwa kejahatan disaksikan oleh saksi mata.
2. Saksi mata dapat berbohong atau disuruh berbohong.
3. Bukti fisik yang jumlahnya tidak terbatas yang tidak dapat berbohong atau disuruh untuk berbohong karena sifatnya dan bukti fisik<sup>9</sup>

Tujuan selanjutnya dari laboratorium forensik adalah untuk diri penjahat dan masyarakat. Oleh karena itu bagaimanapun cermatnya melakukan kejahatan, kemungkinan barang bukti tetap ada. Barang bukti inilah yang akan diperiksa secara laboratories oleh pihak laboratorium forensik.

---

<sup>9</sup> Musa Perdana Kusuma, *Op. cit.* hlm. 110.

Kejahatan yang terungkap melalui pemeriksaan barang bukti, secara psikologi masyarakat akan berpikir bila akan melakukan kejahatan. Dengan berfungsinya laboratorium forensik secara efektif, masyarakat akan mengalami perkembangan dalam arti perkembangan perilaku dalam masyarakat. Dengan demikian tatanan hukum dalam proses perkembangannya lambat laun diharapkan tercermin dalam jiwa para individu sebagai anggota masyarakat.

#### **E. Narkotika Dan Psikotropika**

Istilah narkoba merupakan istilah yang sering dipergunakan dalam masyarakat saat ini. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat terlarang. Sebagian juga mengartikannya sebagai narkotika dan obat berbahaya.

Narkoba juga biasa diistilahkan sebagai napza. Napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Kedua istilah ini sudah menjadi istilah yang umum dalam masyarakat.

Berdasarkan asal zat/bahannya narkoba dibagi menjadi 2 yaitu:

##### **1) Tanaman**

- a. Opium atau candu/morfin yaitu olahan getah tanaman papaver somniferum tidak terdapat di Indonesia, tetapi diselundupkan di Indonesia.
- b. Kokain, yaitu olahan daun koka diolah di Amerika (Peru, Bolivia, Kolumbia).
- c. Cannabis Sativa atau marihuana atau ganja banyak di tanam di Indonesia.



## 2) Bukan Tanaman

- a. Semi sintetik : adalah zat yang diproses secara ekstraksi, isolasi disebut alkaloid opium. Contoh : heroin, kodein, dan morfin.
- b. Sintetik : diperoleh melalui proses kimia bahan baku kimia, menghasilkan zat baru yang mempunyai efek narkotika dan diperlukan medis untuk penelitian serta penghilang rasa sakit (analgesic) seperti penekan batuk (antitusif). Contoh : amfetamin, metadon, petidin, dan deksamfetamin.<sup>10</sup>

### 1. Narkotika

Narkotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *narkoum*, yang berarti membuat lumpuh atau membuat mati rasa. Pada dasarnya narkotika memiliki khasiat dan bermanfaat digunakan dalam bidang kedokteran, kesehatan, dan pengobatan serta berguna bagi penelitian perkembangan, ilmu pengetahuan farmasi atau farmakologi itu sendiri. Sedangkan dalam bahasa Inggris *narcotic* lebih mengarah ke obat yang membuat penggunaanya kecanduan.<sup>11</sup>

Narkotika berasal dari kata “*narkoties*” yang sama artinya dengan kata “*narcosis*” yang berarti membius.<sup>12</sup> Narkotika adalah jenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan ke dalam tubuh.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Julianan Lisa, Nengah Sutrisna, *Narkoba, Psikotropika, Dan Gangguan Jiwa : Tinjauan Kesehatan Dan Hukum*, (Nuha Medika : Yogyakarta, 2013), hlm. 4-5.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 1.

<sup>12</sup> Taufik Makarao, *Tindak Pidana Narkotika*, (Ghalia Indonesia : Jakarta, 2003). Hlm. 21.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 16.

Sudarto mengemukakan bahwa perkataan narkotika berasal dari bahasa Yunani “*Narke*” yang ebrarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa.<sup>14</sup>

Defenisi lain dari Biro Bea dan Cukai Amerika Serikat, antara lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan narkotika adalah candu, ganja, cocaine, zat-zat yang bahan mentahnya diambil dari benda-benda tersebut, yakni morphine, heroin, codein, hashish, cocain, dan termasuk juga narkotika sintetis yang menghasilkan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam hallucinogen, depressant, dan stimulant.<sup>15</sup>

Secara limitatif, pengertian narkotika dimuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam Pasal 1 butir 1 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa :

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.<sup>16</sup>

Narkotika adalah zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan cara memasukkan obat tersebut ke dalam tubuhnya, pengaruh tersebut berupa pembiasan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat, dan halusinasi.<sup>17</sup> Efek halusinasi tersebut merupakan salah satu yang menarik bagi kelompok masyarakat dan para remaja untuk menggunakan narkotika, meskipun tidak menderita apa-apa.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 17.

<sup>15</sup> Hari Sasangka, *Narkotika Dan Psikotropika*, (Mandar Maju : Bandung, 2003), hlm. 33.

<sup>16</sup> *Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika & Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika*, (Anfaka Perdana: Surabaya, 2010), hlm. 4.

<sup>17</sup> Julianan Lisa, Nengah Sutrisna, *Loc. cit.*

Penggunaan yang demikian itulah yang menimbulkan adanya penyalahgunaan narkotika. Dikatakan penyalahgunaan narkotika apabila penggunaan narkotika tersebut di luar yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.

Penyalahgunaan narkotika berdampak pada timbulnya ketergantungan obat. Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah ketagihan. Namun, istilah medis yang sering dipakai akibat penyalahgunaan narkotika untuk menunjukkan adanya ketergantungan atau ketagihan obat adalah adiksi.

Ketergantungan narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.<sup>18</sup>

Adiksi adalah suatu kelainan obat yang bersifat kronik/periodik sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya dan masyarakat.<sup>19</sup> Orang yang telah menyalahgunakan narkotika umumnya pada awalnya masih menggunakan dosis yang seharusnya (normal). Setelah mengalami masa tertentu akan menjadi kebiasaan. Lama-kelamaan akan kebutuhan akan narkotika akan lebih tinggi dosisnya dengan efek yang sama. Hal inilah yang kemudian berlanjut menjadi ketagihan, dan timbullah rasa pada diri pengguna untuk tidak dapat hidup tanpa narkotika.

---

<sup>18</sup> *Op. cit.* hlm. 6.

<sup>19</sup> *Op. cit.* hlm. 2.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, didefenisikan secara limitatif bahwa :

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis. Zat tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiktif).

WHO sendiri memberikan definisi tentang narkotika sebagai berikut : "Narkotika merupakan suatu zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan memengaruhi fungsi fisik dan/atau psikologi (kecuali makanan, air, atau oksigen)." <sup>20</sup>

Narkotika secara farmakologik adalah opioda, seiring berjalannya waktu keberadaan narkoba bukan hanya sebagai penyembuh namun justru menghancurkan. Awalnya narkoba masih digunakan sesekali dalam dosis kecil dan tentu saja dampaknya tidak terlalu berarti. Namun perubahan jaman dan mobilitas kehidupan membuat narkoba menjadi bagian dari gaya hidup, dari yang tadinya hanya sekedar perangkat medis, kini narkoba mulai tenar digaungkan sebagai dewa dunia, penghilang rasa sakit. <sup>21</sup>

Narkotika terdiri atas :

a) Narkotika golongan I

Narkotika yang hanya digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya : ganja, heroin, kokain, opium.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 3.

b) Narkotika golongan II

Narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh : morfina, pentanin, dan turunannya.

c) Narkotika golongan III

Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contohnya : kodein dan turunannya, metadon, naltrexon, dan sebagainya.<sup>22</sup>

## 2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.<sup>23</sup>

Psikotropika menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 meliputi ecstasy, shabu-shabu, LSD, obat penenang/obat tidur, obat anti depresi dan anti psikosis. Zat Psikotropika yang sering disalahgunakan (menurut WHO 1992) adalah :

- 1) Alkohol : semua minuman beralkohol yang mengandung etanol (etil alkohol).

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 5-6.

<sup>23</sup> *Ibid.*

- 2) Opioida : heroin, morfin, pethidin, dan candu.
- 3) Kanabinoida : ganja, hashish.
- 4) Sedativa/hipnotika : obat penenang/obat tidur.
- 5) Kokain : daun koka, serbuk kokain, crack.

Stimulansia lain, termasuk kafein, ecstasy, dan shabu-shabu.

Halusinogenika, LSD, mushroom, mescaline.

Tembakau (mengandung nikotin). Pelarut yang mudah menguap seperti aseton dan lem. Multipel (kombinasi) dan lain-lain, misalnya kombinasi heroin dan shabu-shabu, alkohol dan obat tidur. Zat adiktif lain termasuk inhalansia (aseton, thinner chat, lem, nikotin, dan kafein).<sup>24</sup>

Psikotropika terdiri atas :

a) Golongan I

Adalah psikotropika yang hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan, contohnya : MDMA/ekstasi, LSD, dan STP. MDMA/Ecstasy LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*).

b) Golongan II

Adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan, contohnya : amfetamin, metilfenidat, atau Ritalin.

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 3-4.

c) Golongan III

Adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan, contohnya : lumibal, buprenorsina, pentobarbital, flunitrazepam

d) Golongan IV

Adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan, contohnya : nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diazepam.<sup>25</sup>

## **F. Jenis-Jenis Narkotika Secara Umum**

### **1. Heroin**

Heroin adalah derivative 3.6-diasetil dari morfin (karena itulah namanya diasetilmorfin) dan disintesis dari morfin melalui asetilasi. Heroin murni adalah serbuk putih dengan rasa pahit. Bentuk Kristal putihnya umumnya adalah garam hidroklorida, diamorfin hidroklorida. Heroin terlarang dapat berbeda warna, dari putih hingga coklat tua, disebabkan oleh kotoran-kotoran yang tertinggal dari proses pembuatan atau hadirnya zat-zat tambahan seperti pewarna makanan, cacao, atau gula merah. Heroin dapat menyebabkan kecanduan. Heroin atau diamorfin (INN) adalah jenis opioid alkaloid.

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 6-7.

## 2. Ganja

Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut ganja adalah *cannabis sativa*. Di Amerika Utara dan Selatan, ganja dikenal sebagai marihuana atau mariyuana. Daun ganja mengandung zat THC yaitu suatu zat sebagai elemen aktif yang oleh para ahli dianggap sebagai hallucinogenio substance atau zat factor penyebab terjadinya halusinasi.

Cara penggunaannya dihisap dengan cara dipadatkan menyerupai rokok atau dengan menggunakan pipa rokok. Reaksinya :

- Denyut jantung atau nadi lebih cepat
- Mulut dan tenggorokan kering
- Merasa lebih santai, banyak bicara dan bergembira.
- Sulit mengingat sesuatu kejadian
- Kesulitan kinerja yang membutuhkan konsentrasi, reaksi yang cepat dan koordinasi.
- Kadang-kadang menjadi agresif bahkan kekerasan.
- Bilamana pemakaian dihentikan dapat diikuti dengan sakit kepala, mual yang berkepanjangan, rasa letih/capek.
- Gangguan kebiasaan tidur
- Sensitive dan gelisah
- Berkeringat
- Berfantasi
- Selera makan bertambah.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 9-10.



### 3. Narkotika

Pengaruh narkotika dapat berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat, halusinasi, atau timbulnya khayalan-khayalan yang menyebabkan efek ketergantungan bagi pemakainya. Sensasi diikuti rasa menyenangkan seperti mimpi penuh kedamaian dan kepuasan atau ketenangan hati (euphoria). Ingin selalu menyendiri menikmatinya.

Reaksinya yaitu :

- Denyut nadi melambat
- Tekanan darah menurun
- Otot-otot menjadi lemas/relaks
- Diafragma mata (pupil) mengecil (pin point)
- Mengurangi bahkan menghilangkan kepercayaan diri
- Membentuk dunia sendiri (dissosial), tidak bersahabat
- Penyimpangan perilaku : berbohong. Menipu, mencuri, criminal
- Ketergantungan dapat terjadi dalam beberapa hari
- Efek samping timbul kesulitan dorongan seksual, kesulitan membuang hajat besar, jantung berdebar-debar, kemerahan dan gatal di sekitar hidung, timbul gangguan kebiasaan tidur. Jika sudah toleransi, semakin mudah depresi dan marah sedangkan efek euphoria semakin ringan atau singkat.<sup>27</sup>

### 4. Opiat/opium (candu)

Zat ini kadang di.gunakan dalam ilmu kedokteran sebagai analgesic atau penghilang rasa sakit. Opium dibagi 3 (tiga) :

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 11-12.

- Opium alami : morfin, kodein, tebain.
- Opium semi sintetis : heroin, hidromorfon.
- Opium sintetis : meperidin dan propoksifen.

Zat ini merupakan golongan narkotika alami yang sering digunakan dengan cara dihisap (inhalasi). Reaksinya berupa :

- Menimbulkan rasa kesibukan (*rushing sensation*)
- Menimbulkan semangat
- Merasa waktu berjalan lambat
- Pusing, kehilangan keseimbangan/mabuk
- Merasa rangsang birahi meningkat (hambatan seksual hilang)
- Timbul masalah kulit di sekitar mulut dan hidung.<sup>28</sup>

## 5. Morfin

Kata morfin berasal dari *Morpheus*, dewa mimpi dalam mitologi Yunani. Morfin adalah alkaloid analgesik yang sangat kuat dan merupakan agen aktif utama yang ditemukan pada opium. Morfin bekerja langsung pada sistem saraf pusat untuk menghilangkan sakit. Morfin dapat pula diartikan zat aktif (narkotika) yang diperoleh dari candu melalui pengolahan secara kimia. Morfin tidak berbau, rasanya pahit dan berwarna gelap semakin tua. Cara pemakaiannya disuntikkan secara Intra Cutan (di bawah kulit), Intra Muscular (ke dalam otot) atau secara Intra Vena (ke dalam pembuluh darah). Reaksinya yaitu :

- Menimbulkan euphoria
- Mual, muntah, sulit buang hajat besar (konstipasi)

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 12-13.

- Kebingungan (konfusi)
- Berkeringat
- Dapat menyebabkan pingsan, jantung berdebar-debar.
- Gelisah dan perubahan suasana hati
- Mulut kering dan warna muka berubah.<sup>29</sup>

#### **6. LSD atau Lysergic acid atau acid, trips, tabs**

LSD dibuat dari asam lysergic, suatu zat yang dibuat dari cendawan ergot yang hidup di gandum hitam atau dibuat dari lysergic acid amid, suatu bahan kimia yang terdapat dalam benih bunga morning glory. LSD digunakan sebagai alat riset untuk mengkaji mekanisme penyakit mental. LSD diterima untuk pembudidayaan obat bius. LSD termasuk golongan halusinogen (membuat khayalan) yang biasa diperoleh dalam bentuk kertas berukuran kotak kecil sebesar seperempat perangko dalam banyak warna dan gambar. Ada juga yang berbentuk pil atau kapsul. Cara menggunakannya dengan meletakkan LSD pada permukaan lidah dan bereaksi setelah 30-60 menit kemudian dan berakhir setelah 8-12 jam. Rekasinya dapat berupa :

- Timbulnya rasa yang disebut tripping atau seperti halusinasi tempat, warna, dan waktu.
- Biasanya halusinasi ini digabung menjadi satu hingga timbul obsesi terhadap yang dirasakan dan ingin hanyut di dalamnya.
- Menjadi sangat indah atau bahkan menyeramkan dan lama-kelamaan membuat perasaan khawatir yang berlebihan (paranoid).

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 13-14.

- Denyut jantung dan tekanan darah meningkat.
- Diafragma mata melebar dan demam.
- Disorientasi.
- Depresi
- Pusing
- Panik dan rasa takut berlebihan
- *Flashback* (mengingat masa lalu) selama beberapa minggu atau bulan kemudian.
- Gangguan persepsi seperti merasa kurus atau kehilangan berat badan.<sup>30</sup>

## 7. Kokain

Kokain diklasifikasikan sebagai suatu narkotika, bersama morfin dan heroin karena efek adiktif. Nama jalanan kadang disebut *koka*, *coke*, *happy dust*, *snow*, *Charlie*, *srepet*, salju putih. Disalahgunakan dengan cara menghirup, yaitu membagi setumpuk kokain menjadi beberapa bagian berbaris lurus di atas permukaan kaca dan benda yang mempunyai permukaan datar. Kemudian dihirup dengan menggunakan penyedot atau gulungan kertas. Cara lain adalah dibakar bersama tembakau yang sering disebut *cocopuf*. Menghirup kokain beresiko luka pada sekitar lubang hidung bagian dalam. Reaksi terhadap pengguna kokain yaitu :

- Menimbulkan keriang, kegembiraan yang berlebihan.
- Hasutan (atigasi), kegelisahan, kewaspadaan, dan dorongan seks.

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 16-17.

- Pengguna jangka panjang mengurangi berat badan.
- Timbul masalah kulit.
- Kejang-kejang, kesulitan bernafas.
- Sering mengeluarkan dahak atau lender
- Merokok kokain merusak paru (*emfisema*).
- Memperlambat pencernaan dan menutupi selera makan.
- Paranoid
- Merasa seperti ada kutu yang merambat di atas kulit (*cocaine bugs*)
- Gangguan penglihatan (*snow light*)
- Kebingungan (*konfusi*)
- Bicara seperti menelan (*slurred speech*).<sup>31</sup>

## 8. Amfetamin

Amfetamin berupa bubuk warna putih dan keabu-abuan. Ada 2 (dua) jenis amfetamin yaitu MDMA (metil dioksi metamfetamin) dikenal dengan nama ekstasi. Nama lain fantasy pills, inx, metamfetamin bekerja lebih lama dibandingkan MDMA (dapat mencapai 12 jam) dan efek halusinasinya lebih kuat. Nama lainnya shabu, SS, ice. Cara penggunaan dalam bentuk pil diminum. Dalam bentuk Kristal dibakar dengan menggunakan botol kaca yang dirancang khusus (bong). Dalam bentuk Kristal yang dilarutkan dapat juga melalui suntikan ke dalam pembuluh darah (intravena). Reaksinya yaitu :

- Jantung terasa sangat berdebar-debar (*hearts thumps*)

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 18-19.

- Suhu badan naik/demam
- Tidak bisa tidur
- Merasa sangat bergembira (*euphoria*)
- Menimbulkan hasutan (*agitasi*)
- Banyak bicara (*talkativeness*)
- Menjadi lebih berani/*agresif*
- Kehilangan nafsu makan
- Mulut kering dan merasa haus
- Berkeringat
- Tekanan darah meningkat\
- Mual dan merasa sakit
- Sakit kepala, pusing, tremor/gemetar
- Timbul rasa letih, takut, dan depresi dalam beberapa hari
- Gigi rapuh, gusi menyusut karena kekurangan kalsium.<sup>32</sup>

#### **9. Sedative-hipnotik (benzodiazepine/BDZ)**

Sedative merupakan obat penenang dan hipnotikum merupakan obat tidur. Nama jalaanan BDZ antara lain BK, Ilexo, MG, Rohip, Dum. Cara pemakaian BDZ dapat diminum, disuntik intravena, dan melalui dubur. Dosis mematikan / letal tidak diketahui dengan pasti. Bila BDZ dicampur dengan zat lain seperti alkohol, putaw dapat berakibat fatal karena menekan sistem pusat pernapasan. Umumnya dokter member obat ini untuk mengatasi kecemasan atau panic serta pengaruh tidur sebagai efek utamanya, misalnya aprazolam/xanax/alvis. Reaksinya dapat berupa :

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 19-20.

- Akan mengurangi pengendalian diri dan pengambilan keputusan.
- Menjadui sangat acuh atau tidak peduli dan bila disuntika akan menambah resiko terinfeksi HIV/AIDS dan hepatitis B dan C akibat pemakaian jarum bersama. Obat tidur/hipnotikum terutama golongan barbiturate dapat disalahgunakan misalnya seconal.
- Terjadi gangguan konsentrasi dan keterampilan yang berkepanjangan.
- Mengehilangkan kekhawatiran dan ketegangan (*tension*).
- Perilaku aneh atau menunjukkan tanda kebingungan proses berpikir
- Nampak bahagia dan santai
- Bicara seperti sambil menelan (*slurred speech*)
- Jalan sempoyongan
- Tidak bisa member pendapat dengan baik.<sup>33</sup>

## 10. Alkohol

Alcohol diperoleh atas peragian fermentasi madu, gula, sari buah atau umbi-umbian. Dari peragian tersebut dapat diperoleh alcohol sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (*destilasi*) dapat dihasilkan kadar alcohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%. Kadar alcohol dalam darah maksimum dicapai 30-90 menit. Setelah diserap, alcohol/etanol disebarluaskan ke seluruh jaringan dan cairan tubuh. Dengan peningkatan

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 21-22.

kadar alcohol dalam darah orang akan menjadi euphoria, namun dengan penurunannya orang tersebut menjadi depresi.

Dikenal 3 golongan minuman beralkohol yaitu golongan A; kadar etanol 1%-5% (bir), golongan B; kadar etanol 5%-20% (minuman anggur/wine) dan golongan C; kadar etanol 20%-45% (whiskey, vodka, TKW, manson house, johny walker, kamput).

Pada umumnya alkoho :

- Akan menghilangkan perasaan yang menghambat atau merintangi
- Merasa lebih tegar berhubungan secara social (tidak emnemui masalah)
- Merasa senang dan banyak tertawa
- Menimbulkan kebingungan
- Tidak mampu berjalan.<sup>34</sup>

#### **11. Inhalansia atau solven**

Inhalansia atau solven adalah bahan yang mudah menguap yang dihirup. Contohnya aerosol, aica aibon, isi korek api gas, cairan untuk dry cleaning, tinner, uap bensin. Umumnya digunakan oleh anak di bawah umur atau golongan kurang mampu/anak jalanan. Penggunaan menahun toluene yang terdapat pada lem dapat menimbulkan kerusakan fungsi kecerdasan otak.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 22-23.

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm.23.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Untuk pelaksanaan penelitian ini, di pilih di Laboratorium Forensik cabang Makassar yang terletak di Jl.Sultan Alauddin No.8 Pa'baeng-Baeng Makassar.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena selain berkaitan langsung dengan masalah yang dibahas dalam Penulisan skripsi, penentuan lokasi ini juga untuk menganalisis pelaksanaan kinerja Laboratorium forensik cabang Makassar dalam melakukan pemeriksaan atau analisa yang diduga ada kaitannya tindak pidana yang terjadi khususnya tindak pidana narkoba.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Data yang Penulis gunakan dalam Penulisan skripsi ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil kajian langsung dan kajian kepustakaan berupa beberapa literatur dan dokumen-dokumen, buku, makalah, artikel, serta peraturan perundang-undangan dan bahan tertulis lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam skripsi ini.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap perilaku umpan balik antara masyarakat dan aparat hukum di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan,

2. Wawancara, yaitu Tanya-jawab secara langsung yang dianggap dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam pembahasan objek penelitian,
3. Dokumen, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

#### **D. Analisis Data**

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari hasil penelitian disusun secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *analisis kualitatif*. Metode analisis data adalah suatu metode dimana data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dikelompokkan dan dipilih, kemudian dihubungkan dengan masalah yang akan diteliti menurut kualitas dan kebenarannya, sehingga akan dapat menjawab permasalahan yang ada. Kemudian hasil analisis dipaparkan secara deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan permasalahan serta penyelesaiannya yang berkaitan erat dengan Penulisan ini.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peranan Laboratorium Forensik Dalam Penyelesaian kasus narkoba**

Sebelum mengurai lebih lanjut peranan Laboratorium Forensik dalam penyelesaian kasus narkoba, maka ada baiknya dikemukakan sekilas tentang tahap untuk mendapatkan pemeriksaan teknis kriminalistik.

##### **1. Tata Cara Permintaan Pemeriksaan Laboratorium Forensik**

Tata cara permintaan pemeriksaan yang dimaksud di sini adalah tata cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan pemeriksaan Laboratorium Forensik. Selanjutnya untuk memperoleh pemeriksaan secara Laboratoris harus memenuhi adanya :

##### **a. Surat Permintaan Pemeriksaan**

Adapun yang maksud dari pada surat permintaan ini ditujukan kepada Kepala Laboratorium Forensik dengan maksud untuk mendapatkan pemeriksaan secara laboratoris dari pihak Laboratorium Forensik dengan menjelaskan maksud dan tujuan pemeriksaan secara tertulis. Permintaan pemeriksaan Laboratoris Kriminalistik barang bukti dapat dipenuhi berdasarkan permintaan tertulis dari :

1. Penyidik Polri
2. PPNS
3. Kejaksaan
4. Pengadilan

5. POM ,TNI ,dan

6. Instansi lain yang sesuai dengan lingkup kewenangannya.

(Perkap Kepolisian Negara Republik Indonesia No.10 Tahun 2009, Pasal 9 )

#### **b. Laporan Polisi**

Yang dimaksud dengan laporan polisi di sini adalah laporan yang menyangkut keadaan atau peristiwa tindak pidana yang terjadi sehubungan dengan pengambilan-pengambilan barang bukti tersebut. Dalam laporan ini menggambarkan keadaan atau situasi pada saat pengambilan barang bukti, misalnya tempat dimana tersangka dan barang bukti pertama kali ditemukan yang di sebut TKP pertama. Kadang-kadang lokasi ini tidak berdiri sendiri, dalam kasus seperti ini selain TKP masih terdapat lokasi-lokasi lain dimana barang-barang bukti lainnya dapat ditemukan seperti tempat penyimpanan barang(narkoba) yang jumlahnya banyak, alat-alat yang digunakan dalam melakukan tindak pidana,dan tempat lain yang perlu dan kadang sering memberi banyak informasi yang dapat membantu dalam proses pencarian barang bukti.

#### **c. Berita Acara Penyitaan Barang Bukti**

Jika barang bukti berada dalam jumlah yang cukup besar, maka untuk pemeriksaan laboratoris cukup mengambil beberapa bagiab saja yang digunakan sebagai sampel yang dianggap dapat mewakili dari keseluruhan barang bukti. Oleh karena itu seandainya barang bukti berjumlah 10 kg, untuk pemeriksaan tentunya agak sulit untuk dilakukan oleh karna itu cukup mengaambil beberapa bagian saja dari barang bukti

tersebut untuk dilakukan pemeriksaan secara laboratoris. Penyisihan barang bukti tersebut dilakukan dalam bentuk berita acara penyisihan barang bukti.

**d. Berita Acara Pembungkusan dan Penyegehan Barang Bukti**

Berita acara pembungkusan ini dilakukan setelah ada barang bukti, dimana berita acara pembungkusan ini berisi tentang keterangan yang menerangkan tentang segala tindakan yang dilakukan oleh petugas di lapangan. Dalam rangka pembungkusan barang bukti, pembungkusan dilakukan dengan maksud pengamanan dalam proses pemeriksaan selanjutnya. Barang bukti yang sudah dibungkus selanjutnya dilakukan penyegehan atas barang bukti tersebut, hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian dan keamanan barang bukti yang akan dikirim ke Laboratorium Forensik guna untuk mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut.

**e. Visum Et Repertum Bila Terdapat Korban Luka atau Meninggal Dunia.**

Yang dimaksud dengan Visum et repertum di sini adalah suatu laporan tertulis dari dokter yang telah disumpah tentang apa yang dilihat dan ditemukan pada barang bukti yang diperiksanya serta memuat pula kesimpulan dari pemeriksaan tersebut guna kepentingan peradilan.

Pada suatu proses peradilan dimulai penyidikan di tempat kejadian sampai pada persidangan pengadilan, maka barang-barang buktilah yang memegang peranan utama. Tubuh manusia yang hidup ataupun mati dapat merupakan barang bukti dan akan ditunjukkan kepada hakim yang akan mengadili perkaranya. Akan tetapi tubuh manusia sudah mati

dan barang bukti yang di dapat tentulah tidak dapat memberikan kesaksian maka, hal tersebut dibutuhkan pengetahuan Kedokteran Kehakiman dan Petugas dari Forensik yang nantinya akan memberikan jawaban atau laporan tentang hasil pemeriksaan terhadap,tersangka, korban, dan barang bukti yang telah diperiksa.

## **2. Tahap Penyelidikan**

Pada proses penyelidikan, penyelidik mempunyai wewenang untuk mencari keterangan dan barang bukti, selain itu penyelidik bersama-sama penyidik yang telah menerima laporan segera datang ke TKP dan melarang setiap orang untuk meninggalkan tempat itu selagi pemeriksaan itu belum selesai. Dalam rangka penanganan TKP ini penyelidik maupun penyidik berusaha antara lain mencari barang bukti yang nantinya akan dilakukan pemeriksaan di Laboratorium Forensik. Untuk mengenali, mencari, mengambil dan mengumpulkan barang bukti tersebut memerlukan ketelitian, kecermatan dan pengetahuan atau keahlian mengenai bahan atau barang bukti, oleh karena Tahap itu perlu dilibatkan Laboratorium Forensik. Sebagai contoh pada kasus pemalsuan produk industri, kebakaran, pembunuhan, peledak dan pada kasus penyalahgunaan narkoba dimana barang buktinya sering bersifat mikro yang keberhasilan penemuan dan pemeriksaan sangat tergantung terhadap teknologi yang dipergunakan.

## **3. Tahap Penindakan**

Salah satu kegiatan penindakan adalah melakukan melakukan penyitaan terhadap barang bukti atau benda yang ada hubungannya

dengan tindak pidana yang terjadi, dalam hal melakukan penyitaan terhadap benda atau barang yang berbahaya dan mudah terkontaminasi atau pengambilannya memerlukan peralatan atau penanganan khusus maka diperlukan dukungan teknis dari Laboratorium Forensik untuk menangani barang bukti tersebut. Dengan demikian diharapkan bahwa barang bukti yang kemudian hari akan dilakukan pemeriksaan di Laboratorium Forensik tidak mengalami perubahan atau terkontaminasi sehingga hasil pemeriksaan yang dilakukan sesuai dengan sifat asli barang bukti. Peranan Laboratorium Forensik dalam hal peninndakan sangat diperlukan yaitu pada pengambilan barang bukti atau sampling serta pengamanan atau pengawetan barang bukti yang akan diperiksa di Laboratorium Forensik.

#### **4. Tahap Pemeriksaan**

Tahap pemeriksaan merupakan kegiatan untuk mendapatkan keterangan,kejelasan dan keidentikan tersangka dan saksi ataupun barang bukti sehingga kedudukan atau peranan seseorang maupun barang bukti di dalam tindak pidana tersebut menjadi jelas. Salah satu kegiatan pada tahap pemeriksaan yang berhubungan dengan laboratorium forensik antara lain bahwa penyidik dapat meminta pendapat orang ahli atau orang yang memiliki keahlian khusus. Sepanjang pendapat orang ahli yang diminta oleh penyidik tersebut berhubungan dengan barang bukti, maka ahli tersebut akan melakukan pemeriksaan atau analisa barang bukti di Laboratorium. Sebagai contoh pemeriksaan kandungan zat aktif dalam narkoba sebagaimana pemeriksaan tersebut

memerlukan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh Laboratorium Forensik.

### **5. Tahap Penyelesaian dan Penyerahan Berkas**

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penyidikan dimana dalam hal penyidik telah selesai melakukan penyidikan maka penyidik wajib segera menyerahkan berkas perkara itu kepada penuntut umum. Susunan berkas antara lain Berita Acara Pemeriksaan Ahli mengenai barang bukti. Dengan demikian peran Laboratorium Forensik Pada tahap ini adalah melakukan pembuatan Berita Acara Pemeriksaan mengenai barang bukti secara Laboratoris Kriminalistik dan menyerahkannya kepada Penyidik.

### **6. Peran Laboratorium Forensik Dalam Tahap Penuntutan**

Dalam hal proses penuntutan, penuntut umum dapat melakukan konsultasi dengan pemeriksa ahli dari Laboratorium Forensik tentang hasil pemeriksaan Laboratoris Kriminalistik, sehingga unsur pidana yang didakwakan menjadi lebih akurat. Selain itu dalam hal jaksa melakukan penyidikan kasus tindak pidana khusus, maka jaksa sebagai penyidik dapat mengirimkan barang bukti untuk diperiksa oleh ahli di Laboratorium Forensik.

### **7. Peran Laboratorium Forensik Polri Dalam Tahap Peradilan**

Menurut KUHP Pasal 184 ayat 1, ada 5(lima) alat bukti yang sah yaitu :

1. Keterangan saksi
2. Keterangan ahli



3. Surat
4. Petunjuk dan
5. Keterangan terdakwa

Dari kelima alat bukti tersebut di atas, 3 diantaranya yaitu keterangan ahli, surat dan petunjuk dapat berasal dari produk Laboratorium Forensik Polri yang berdasarkan pemeriksaan barang bukti di Laboratorium.

Peran dan fungsi Laboratorium Forensik berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yaitu Pasal 14 ayat 1 huruf H "menyelenggarakan identifikasi kepolisian, Kedokteran Kepolisian, Laboratorium Forensik dan Psikologi Kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian."

Rumusan tugas pada Pasal di atas merupakan dasar bagi penyelenggaraan fungsi teknis kriminalistik/forensik pemeriksaan laboratorium yang meliputi kimia, narkoba, toksikologi, biologi, fisika, balistik, metalurgi, dan dokumen serta uang palsu forensik.

Berikut data jenis tindak pidana penyalahgunaan narkoba yang telah diteliti atau diperiksa di Laboratorium Forensik Cabang Makassar.

Table.1  
Data jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di pare-pare yang telah diperiksa di Laboratorium Forensik Cabang Makassar.

No	Tahun	Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba	Ket
1.	2010	31 kasus	
2.	2011	32 kasus	
3.	2012	43 kasus	

*Sumber : Laboratorium Forensik cabang makassar, 13 september 2013*

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat jenis penyalahgunaan narkoba di Pare-pare yang telah diperiksa oleh Laboratorium Forensik selama periode 2010 s/d 2012 mengalami peningkatan.

Dilihat dari tabel di atas, bahwa jenis kejahatan penyalahgunaan narkoba yang diperiksa di Laboratorium Forensik, dimana pada sistem pembuktian dalam persidangan produk Laboratorium Forensik sangat berperan dalam mengungkap atau penyelesaian kasus, serta dalam menjatuhkan hukuman terhadap terdakwa.

Dalam penelitian ini diambil sampel salah satu terdakwa kasus penyalahgunaan narkoba di Pare-pare atas nama VIVI DAMAYANTI alias VIVI Binti MUSTAMIN dan FRANY ANGGRAINI Alias RANI Binti CORNELIS KACO. Dimana barang bukti yang diperiksa/diteliti di Laboratorium Forensik Cabang Makassar berupa Urine para terdakwa yang positif mengandung bahan aktif berupa Methamphetamine yang termasuk dalam daftar Narkoba Gol I Undang-undang No. 35 Tahun 2009 dan barang bukti bungkus kristal bening(sachet plastik), kristal bening(pipet kaca/pireks) tersebut benar mengandung Metamfetamine golongan I lampiran Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkoba. Dan hakim menyatakan bawa terdakwa I Vivi damayanti Alias Vivi dan terdakwa II Frany Anggraini Alias Rani, telah terbukti decara sah melakukan tindak pidana secara bersama-sama menyalahgunakan narkoba golongan I , dengan itu menjatuhkan pidana oleh karena itu kepada para terdakwa dengan pidana penjara masing-masing selama 1 tahun.

Berdasarkan fakta-fakta yang terungkap dari hasil pemeriksaan melalui Laboratorium Forensik jelas bahwa peranan Laboratorium Forensik sangat penting dalam proses persidangan dalam menjatuhkan putusan kepada para terdakwa.

## **B. Hambatan Laboratorium Forensik Dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsinya**

Yang dimaksud hambatan dalam hal ini adalah hal-hal atau keadaan yang menjadi faktor penghambat berkembangnya Laboratorium Forensik pada umumnya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah :

1. Surat permintaan untuk mendapatkan permintaan secara laboratories kriminalistik sering tidak disebutkan secara jelas apa yang dikehendaki untuk mendapatkan pemeriksaan.
2. Lambatnya penyelesaian Tempat Kejadian Perkara dan proses investigasi sehingga mengakibatkan terlambatnya pengiriman barang bukti ke Laboratorium Forensik untuk dimintakan pemeriksaan secara laboratoris.
3. Seringnya alat instrumen Laboratorium Forensik mengalami gangguan atau mengalami kerusakan sehingga proses pemeriksaan barang bukti menjadi terlambat dan memerlukan penangana khusus untuk memperbaikinya.
4. Barang bukti yang dikirim oleh penyidik terlalu sedikit atau rusak karena pemeriksaan yang dilakukan di secara bertahap dan memerlukan waktu untuk memeriksa barang bukti tersebut.

5. Kurangnya tenaga ahli yang dimiliki oleh pihak Laboratorium Forensik sehingga barang bukti yang di kirim ke laboratorium untuk diperiksa menjadi terlambat.
6. Terbatasnya instrumen atau alat yang canggih yang dimiliki oleh Laboratorium Forensik Cabang sehingga terdapat kasus yang memerlukan instrumen teknologi yang canggih harus di kirim ke Laboratorium Forensik Pusat guna mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut.
7. Sering terlambatnya barang bukti dan kurang lengkapnya persyaratan yang mestinya harus dipenuhi untuk mendapatkan pemeriksaan secara laboratoris kriminalistik.
8. Timbulnya opini dalam masyarakat yang mementingkan arti bukti hidup berupa keterangan saksi, sedangkan alat bukti dianggap kurang penting sehingga kurang mendapat perhatian. Padahal barang bukti inilah sebagai kunci kearah usaha penyelesaian suatu perkara ilmiah dan diaanggap penting perananya dalam proses pembuktian.

**C. Hal-Hal Tentang Pemeriksaan Laboratorium Forensik Untuk Kasus Narkotika**

Sebelum melangkah ketahap pencarian barang bukti adabaiknya bila kita mengenal tanaman yang tergolong dalam kelompok narkotika yaitu :

- Ganja
- Coca/kokain
- Tanaman Papaver Somniferum atau biasa disebut Candu

Ganja (Marihuana, Cannabis Indical) merupakan tanaman yang tumbuh subur di Negara kita, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Tanaman ini dapat tumbuh mencapai ketinggian 2 meter, bila tanaman ini diremas dengan jari-jari maka akan tercuim bau yang khas dan menyegarkan.

Coca/kokain (Erythroxyton Coca) adalah zat yang adiktif yang sering disalah gunakan dan merupakan zat yang berbahaya.kokain merupakan alkaloid yabf didapatkan dari tanaman belukar Erythroxyton Coca.

Papaver Somniferum, jenis tanaman ini yang digunakan adalah getahnya yang didapat dari buah yang hendak masak , getah yang keluar berwarna putih dan dinamai "Lates". Getag ini dibiarkan kering pada permukaan buah sehingga berwarna coklat kehitaman dan sesudah diolah akan menjadi suatu adonan yang menyerupai aspal lunak,inilah yang dinamakan candu mentah atau candu kasar. Candu mentah mengandung banyak zat-zak aktif yang sering disalahgunakan. Candu masak warnanya coklat tua yang cara pemakaiannya dengan cara dihisap.

### **1. Pencarian Barang Bukti**

Dimulai dari pencarian barang bukti dari jenis ganja yaitu melihat dari bentuknya, seperti dalam bentuk tangkai, daun, bunga, dan buah yang dikemas dalam plastik kecil atau kemasan besar. Sering juga dalam bentuk rokok yang dicampur dengan tembakau, dalam bentuk yang telah dihaluskan sehingga merupakan barang yang kompak dengan warna kehijauan. Dan atau pun berbentuk sari dari tanaman ganja yang berupa

minyak ganja dengan bentuk kental padat dengan warna coklat kehitaman dan bau yang khas yang biasa disebut Hasbish.

Selanjutnya dari jenis Coca dimana jenis tanaman ini yang diperdagangkan adalah daun yang sudah dikeringkan yang sudah diolah untuk diambil sarinya. Sedangkan untuk jenis Papaver Somniferum jenis tanaman ini dalam peredaran perdagangannya berbentuk Candu yang terdiri dari candu mentah dan candu masak.

## **2. Pengumpulan/Pengambilan Barang Bukti**

Bilamana barang bukti berupa tanaman maka yang diambil sebagai barang bukti tanaman itu adalah akar, batang, tangkai, daun, dan buah. Selanjutnya dikeringkan dahulu agar dalam pengirimannya tidak mengalami pembusukan atau rusak, maka setelah kering dikemas dengan cara yaitu bila terlalu panjang dapat dipotong menjadi dua atau tiga bagian, kemudian disimpan dalam map atau dijepit dengan kertas kemudian dimasukkan ke dalam karton, kemudian dilakukan pembungkusan. Hal ini berlaku untuk semua barang bukti yang berupa tanaman.

Bila barang bukti berupa bentuk narkoba yang bersal dari tanaman maka diambil sekitar sekitar 50 Gram, namun bila jumlahnya cukup besar maka diambil dari permukaan atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Selanjutnya ditempatkan kedalam wadah yaang bersih dan diusahakan memakai kantong plastik yang baru. Untuk setiap bagian yang diambil ditempatkan kedalam wadah yang terpisah dan diberi label.

### **3. Pengamanan/Pembungkusan Barang Bukti**

Untuk pengamanannya, maka dari kumpulan barang bukti itu ditempatkan dalam satu wadah yang cukup kuat yang tidak mudah rusak bila dalam perjalanan pengirimannya. Setelah dimasukkan dalam wadah yang baik kemudian dibungkus pula dengan baik dan diikat dengan tali yang cukup kuat dimana pada setiap tali pengikatnya diberi segel.

### **4. Pengiriman Barang Bukti**

Dalam pengiriman barang bukti ini selain permohonan bantuan pemeriksaan Laboratoris yang berisi pengiriman barang bukti dan dilampirkan pula :

1. Laporan polisi
2. Bila barang bukti merupakan perwakilan (mewakili dari jumlah yang lebih besar) maka dicantumkan pula berupa jumlah keseluruhannya dalam berita acara pengambilan/pengumpulan barang bukti.
3. Berita acara penyegelan barang bukti dan berita acara pembungkusan barang bukti.
4. Surat permohonan pemeriksaan Laboratoris yang jelas

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Peranan Laboratorium forensik dalam penyelesaian kasus pada umumnya sudah dapat dikatakan sangat efektif dilihat dari peranannya sebagai tempat pemeriksaan barang bukti di Laboratorium Forensik guna kepentingan penyidikan tindak pidana khususnya narkoba. Tidak sampai disitu saja peranan Laboratorium Forensik sangat penting dalam hal menentukan kandungan dari jenis narkoba, dari hasil uji Labfor tersebut dapat diketahui golongan narkoba dari kandungannya, kemudian setelah mengetahui golongan narkoba tersebut dari hasil pemeriksaan penyidik dapat menentukan pasal yang akan disangkakan bagi para tersangka atau terdakwa penyalahgunaan narkoba. Pemeriksaan yang dilakukan melalui Laboratorium Forensik sangat besar pengaruhnya dalam mendukung keyakinan hakim, dalam hal membantu hakim dalam memutus suatu perkara dengan adanya peran Labfor dalam sistem pembuktian atau sebagai alat bukti di persidangan.
2. Laboratorium Forensik dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak terlepas dari hambatan, yaitu dalam surat permintaan pemeriksaan sering tidak jelasnya maksud dan tujuan dilakukannya pemeriksaan, seringkali tidak terpenuhi syarat formal berupa



kelengkapan berkas administrasi dan syarat materil berupa jumlah barang bukti yang tidak cukup untuk diperiksa, atau barang bukti dalam keadaan rusak karena dilakukan pemeriksaan secara bertahap sehingga memperlambat proses pemeriksaan secara Laboratoris.

## **B. Saran**

1. Laboratorium Forensik dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar senantiasa tetap meningkatkan pelayanannya terhadap masyarakat khususnya pihak yang meminta pemeriksaan secara Laboratoris, mengingat pentingnya peranan yang diberikan dalam proses pembuktian perkara di pengadilan.
2. Hendaknya laboratorium forensik lebih banyak memiliki staf ahli dalam pemeriksaan barang bukti sehingga proses pemeriksaan dapat berjalan dengan cepat.
3. Dalam pengiriman barang bukti, sebaiknya pihak yang meminta pemeriksaan terlebih dahulu harus memperhatikan segala kelengkapan dan kesempurnaan barang bukti, agar proses pemeriksaan berjalan dengan baik dan waktu yang digunaka juga efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hamzah. 1986. *Pengusutan Perkara Kriminal melalui Sarana Teknik dan Sarana Hukum*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Bawengan, G.W. 1989. *Penyelidikan Perkara Pidana dan Teknik Interogasi*. PT.Pradnya Paramita: Jakarta.
- Hari Sasangka. 2003. *Narkotika Dan Psikotropika*. Mandar Maju: Bandung.
- Julianan Lisa, Nengah Sutrisna. 2013. *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa*. Nuhamedika : Yogyakarta.
- Musa Perdana Kusuma. 1983. *Bab-bab Tentang Kedokteran Forensik*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Abdul Mun'im Idris.1997. *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik*.Binarupa Aksara : Jakarta Barat.
- Susetio Pramusinto. 1984. *Himpunan Karangan Ilmu Forensik Suatu Sumbangan Bagi Wiyata Bhayangkara*. PT. Karya Unipres: Jakarta.
- Taufik Makarao. 2003. *Tindak Pidana Narkotika*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Tolib Setiady.2009. *Pokok-Pokok Ilmu Kedokteran Kehakiman*. Alfabeta:Bandung.
- Westra, Prajita, K. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Hukum*. Arkola: Surabaya.
- Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika & Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika*. 2010. Anfaka Perdana: Surabaya.
- Undang –Undang No. 22 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Tata Cara Dan Persyaratan Permintaan Pemeriksaan Teknis Kriminalistik Tempat Kejadian Perkara*

*Dan Laboratoris Kriminalistik Barang Bukti Kepada  
Laboratorium Forensik Kepolisian Negara Republik Indonesia.*

*<http://wartalabfor.blogspot.com/2010/05/mengenal-lebih-dekat-puslabfor.html> diakses tanggal 06 Pebruari 2013.*